



Integrasi Nilai-Nilai Tafsir Ibnu Katsir dalam Kurikulum Pendidikan Umum: Upaya Harmonisasi Sains dan Wahyu di Sekolah Modern

Sunoto

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

E-mail: sunotomuhammad@gmail.com

Kata kunci:	ABSTRAK
integrasi pendidikan; tafsir ibnu katsir; kurikulum umum; sains dan wahyu; epistemologi islam.	Dikotomi keilmuan yang memisahkan tegas ilmu agama (religious sciences) dan ilmu umum (profane sciences) di lembaga pendidikan modern memicu krisis epistemologis, berdampak pada sekularisasi cara berpikir siswa sekolah umum karena materi sains, sosial, dan humaniora diajarkan terpisah dari dimensi transendental nilai wahyu. Penelitian ini bertujuan merumuskan model integrasi kurikulum kontekstual dengan mengadopsi nilai epistemologis kitab Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir ke sistem pendidikan umum, mengingat karya tersebut selama ini eksklusif dipelajari di pesantren dan belum dioptimalkan sebagai basis integrasi keilmuan di sekolah modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (library research); data primer berupa teks penafsiran Ibnu Katsir, data sekunder berupa literatur kurikulum umum, dianalisis intertekstual melalui analisis isi (content analysis) dan hermeneutika pedagogis. Tafsir Ibnu Katsir memiliki fondasi metodologis kuat untuk menjembatani ayat qauniyah dan kauniyah; rigiditas verifikasi riwayat serta penolakan narasi Israiliyyat mencerminkan skeptisisme ilmiah dan objektivitas akademik selaras sains modern. Integrasi dirancang melalui tiga strategi: infusi nilai spiritual ke capaian pembelajaran IPA-IPS, kontekstualisasi isyarat ilmiah (i'jaz ilmi) tanpa simplifikasi teologis, dan internalisasi karakter rabbani melalui rekonstruksi narasi sejarah. Model ini menuntut pembaruan modul ajar, peran guru sebagai fasilitator integrasi nilai, dan asesmen holistik, sehingga integrasi tafsir klasik krusial untuk mendekonstruksi cara pandang sekuler siswa dan menumbuhkan pemahaman sains sebagai manifestasi empiris keagungan penciptaan Ilahi.
Keywords:	ABSTRACT
educational integratio; tafsir ibn kathir; general curriculum; science and revelation; islamic epistemology.	<i>The scientific dichotomy that strictly separates religious sciences and profane sciences in modern educational institutions triggers an epistemological crisis, impacting the secularization of public school students' way of thinking because science, social sciences, and humanities materials are taught separately from the transcendental dimension of revealed values. This study aims to formulate a contextual curriculum integration model by adopting the epistemological values of Imam Ibn Kathir's Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim into the public education system, considering that this work has been exclusively studied in Islamic boarding schools and has not been optimized as a basis for scientific integration in modern schools. The study uses a qualitative approach of library research; primary data in the form of Ibn Kathir's interpretive texts, secondary data in the form of general curriculum literature, analyzed intertextually through content analysis and pedagogical hermeneutics. Ibn Kathir's Tafsir has a strong methodological foundation to bridge the qauniyah and kauniyah verses; The rigidity of historical verification and the rejection of the Israiliyyat narrative reflect scientific skepticism and academic objectivity in line with modern science. Integration is designed through three strategies: the infusion of spiritual values into science and social science learning outcomes, the contextualization of scientific cues (i'jaz ilmi) without theological simplification, and the internalization of rabbani character through the reconstruction of historical narratives. This model requires the renewal of teaching modules, the role of teachers as facilitators of value integration, and holistic assessment, so that the integration of classical interpretations is crucial for</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah sarana rekonstruksi sosial dan kultural yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan secara utuh dan seimbang (Purwanto, 2025). Namun, dalam realitas empiris di era modern, dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, masih dihadapkan pada problem fundamental yang belum sepenuhnya terselesaikan: dikotomi keilmuan. Dikotomi ini memisahkan secara tegas dan kaku antara ilmu-ilmu agama (*religious sciences/al-ulum al-diniyyah*) yang dianggap sakral, dengan ilmu-ilmu umum (*profane sciences/al-ulum al-kauniyyah*) yang dinilai profan dan sekuler. Polarisasi ini bukan sekadar masalah pembagian rumpun mata pelajaran dalam struktur kurikulum, melainkan telah berakar menjadi sebuah krisis epistemologis yang mereduksi cara pandang dunia (*worldview*) peserta didik terhadap realitas alam semesta dan eksistensi ketuhanan.

Secara historis, dualisme sistem pendidikan ini merupakan warisan langsung dari kebijakan kolonialisme Barat yang secara sengaja memisahkan jalur pendidikan sekuler untuk mencetak tenaga kerja birokrasi, dengan jalur pendidikan tradisional (pesantren/madrasah) yang dibiarkan berjalan tanpa sentuhan sains modern (Kusdiana, 2023). Pasca-kemerdekaan, upaya unifikasi dan integrasi terus diikhtiarkan, salah satunya melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tahun 1975 hingga lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, integrasi yang terjadi hingga saat ini masih cenderung bersifat institusional-birokratis, belum menyentuh level substantif-epistemologis di dalam ruang kelas sekolah umum (SMA/SMK) (Kosim et al., 2023).

Dampak nyata dari dikotomi yang belum tuntas ini sangat terlihat pada pola pikir siswa di sekolah umum. Ketika siswa mempelajari ilmu pengetahuan alam (seperti biologi, fisika, dan kimia) atau ilmu sosial (seperti sosiologi dan ekonomi), materi-materi tersebut disajikan dalam narasi yang sepenuhnya positivistik-sekuler; fenomena empiris seperti evolusi, pembentukan alam semesta (Big Bang), atau hukum-hukum termodinamika dijelaskan seolah-olah terjadi secara mekanistik tanpa keterlibatan *causa prima* (Tuhan), sehingga sains gagal melahirkan kesadaran transendental (*tadabbur*) dan hanya berhenti sebagai instrumen kognitif pragmatis untuk lulus ujian atau memenuhi kebutuhan industri. Di sisi lain, pengajaran agama di sekolah umum melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak dalam pendekatan yang legal-formalistik dan doktriner yang terisolasi dari realitas perkembangan sains dan teknologi, sehingga siswa mengalami *split kepribadian* (*divided personality*): mereka menjadi sosok yang religius saat berada di tempat ibadah atau jam pelajaran agama, tetapi bertindak sekuler dan positivistik saat berhadapan dengan laboratorium sains dan dinamika sosial masyarakat (M. Yusuf, 2023).

Kondisi tersebut menegaskan urgensi penelitian ini pada tiga aras strategis-pedagogis. Secara teo-antropologis, siswa sekolah umum hari ini hidup di tengah gempuran arus informasi digital yang bercorak sekuler-materialistik (Siga et al., 2023); tanpa adanya jangkar spiritual yang kuat di dalam ilmu yang mereka pelajari, sains hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara kognitif namun buta secara eksistensial, sehingga menghadirkan perspektif Tafsir Ibnu Katsir ke dalam mata pelajaran sains akan memberikan dimensi “makna” (*meaning*) pada setiap fenomena fisik yang dipelajari, yakni siswa tidak hanya tahu bagaimana siklus hidrologi

(hujan) terjadi secara fisika-kimia, tetapi juga memahami mengapa sistem itu diciptakan dan bagaimana teks wahyu memandang air sebagai sumber kehidupan dan rahmat Ilahi.

Secara metodologis, Tafsir Ibnu Katsir yang dibangun di atas manhaj Tafsir al-Qur'an bil Qur'an dan Tafsir al-Qur'an bil Hadits menuntut sikap kehati-hatian yang luar biasa (kritik matan dan sanad) serta penolakan tegas terhadap khurafat dan kisah-kisah spekulatif tanpa sanad yang sah, sikap yang sangat sebangun dengan scientific inquiry (sikap ilmiah) yang dituntut dalam pendidikan modern, seperti berpikir kritis, tidak mudah menerima data tanpa bukti/verifikasi, serta objektif dalam mengambil kesimpulan (Hakim, 2021); dengan mempelajari pola pikir Ibnu Katsir, siswa diajak untuk memiliki nalar sains yang kritis sekaligus keimanan yang kokoh. Secara kurikuler, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Ningsih et al., 2023), khususnya dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”, yang tidak akan tercapai secara optimal jika muatan spiritual hanya dibebankan pada mata pelajaran PAI yang berdurasi 3 jam pelajaran per minggu.

Integrasi berbasis Tafsir Ibnu Katsir menawarkan solusi kurikuler berupa infusi nilai-nilai profetik ke dalam mata pelajaran umum tanpa merusak karakteristik keilmuan umum tersebut, sehingga teks klasik tidak lagi dianggap usang dan kaku, melainkan bertransformasi menjadi spirit hidup (*living curriculum*) yang menuntun nalar ilmiah generasi muda Muslim di sekolah modern (Baharuddin, 2022). Atas dasar ketiga urgensi tersebut, diperlukan sebuah terobosan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kembali wahyu (*qauliyah*) dan sains (*kauniyah*) dalam satu tarikan napas pedagogis, yang menuntut penjelajahan kembali terhadap khazanah intelektual Islam klasik (*turats*) yang memiliki reputasi metodologis yang diakui dunia, salah satunya adalah kitab Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir.

Gagasan mengenai integrasi ilmu pengetahuan (*integration of knowledge*) sebenarnya bukanlah diskursus baru (Toedien & Dewi, 2025). Sejak diselenggarakannya Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Makkah pada tahun 1977, para pemikir Muslim kontemporer telah merumuskan berbagai cetak biru epistemologis: Sayyid Muhammad Naquib al-Attas (1978) menawarkan konsep Dewesternisasi dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang berbasis pada pembersihan elemen Barat sekuler dari sains; Ismail Raji al-Faruqi (1982) menggagas Islamisasi ilmu melalui penguasaan disiplin modern dan khazanah Islam secara simultan; di Indonesia, Kuntowijoyo (2006) memperkenalkan paradigma Pengilmuan Islam.

Sementara universitas-universitas Islam negeri (UIN) mengembangkan metafora integrasi seperti “Jaring Laba-Laba” (UIN Sunan Kalijaga) atau “Pohon Ilmu” (UIN Maliki Malang) (Taufiq, R., et.al, 2025). Jika disintesis, seluruh kerangka tersebut memiliki kesamaan orientasi, yaitu upaya menyatukan kembali basis nilai wahyu dengan struktur keilmuan modern pada level filosofis-konseptual, namun berbeda pada titik tekan operasionalnya: al-Attas dan al-Faruqi menitikberatkan pada purifikasi dan rekonstruksi epistemologi disiplin ilmu di aras perguruan tinggi, sedangkan Kuntowijoyo dan metafora integrasi UIN lebih menekankan arsitektur kelembagaan kurikulum tanpa merinci teknis penerapannya di ruang kelas.

Sintesis atas pola tersebut memperlihatkan tiga celah akademis (*research gap*) yang krusial untuk diisi. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu masih terjebak pada tataran filosofis-epistemologis yang sangat abstrak, lebih sering diperdebatkan di ruang seminar tingkat perguruan tinggi, namun sangat minim menyentuh aspek taktis-instruksional tentang

bagaimana guru di sekolah menengah (SMA/SMK) mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di dalam kelas IPA atau IPS. Kedua, kajian integrasi ilmu selama ini didominasi oleh pemikiran tokoh-tokoh kontemporer (Al-Faruqi, Al-Attas, Nasr, Barbour), sementara sangat sedikit peneliti yang melirik teks-teks tafsir klasik (turats) sebagai instrumen operasional integrasi di sekolah umum. Menurut Firmansyah et al., (2021) karena kitab tafsir sekelas Tafsir Ibnu Katsir umumnya diposisikan secara eksklusif sebagai objek kajian di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atau di lingkungan pondok pesantren salafiyah. Ketiga, penelitian integrasi keilmuan di tingkat sekolah sering kali tergelincir ke dalam praktik Bucailleisme atau “cocoklogi” yang dangkal, yaitu memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk melegitimasi penemuan sains mutakhir yang sifatnya masih tentatif; pendekatan ini berbahaya karena jika teori sains tersebut runtuh atau direvisi, maka validitas ayat Al-Qur'an seolah ikut dipertanyakan.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini tidak bermaksud melakukan cocoklogi sains, melainkan melacak metodologi verifikasi dan karakteristik epistemologis yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat semesta, lalu mengonversinya menjadi model infusi nilai, pengayaan bahan ajar, dan strategi pembelajaran di sekolah umum. Tradisi Ibnu Katsir yang sangat ketat dalam menyeleksi riwayat dan menolak dongeng irasional (*Israiliyyat*) sesungguhnya merupakan bentuk awal dari metodologi ilmiah modern (objektivitas, skeptisisme akademik, dan kritik sumber) yang sangat relevan jika diintegrasikan dengan pendidikan umum.

Bertolak dari latar belakang, urgensi, dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah model integrasi kurikulum yang kontekstual dengan mengadopsi nilai-nilai epistemologis dari kitab Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir ke dalam sistem pendidikan umum, mengingat karya monumental tersebut selama ini cenderung eksklusif dipelajari di lingkungan pesantren dan belum dioptimalkan sebagai basis integrasi keilmuan di sekolah modern.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik masalah yang diteliti, yakni berupa eksplorasi konsep, pemikiran, dan interpretasi teks klasik yang memerlukan pemahaman mendalam, kontekstual, dan holistik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini tidak berurusan dengan data numerik atau uji statistik di lapangan, melainkan berfokus pada penelusuran, penelaahan, dan analisis kritis terhadap teks-teks tertulis yang memuat pemikiran epistemologis Imam Ibnu Katsir, lalu mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam konsep kurikulum pendidikan umum.

Sebagai sebuah studi kepustakaan (*library research*), riset ini memperlakukan literatur bukan sekadar sebagai landasan teoretis untuk membaca fenomena lapangan, melainkan literatur diposisikan sebagai objek penelitian utama (Zed, 2014). Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh dari berbagai dokumen kepustakaan diuraikan secara sistematis, dianalisis secara kritis, dan disintesis guna melahirkan sebuah formula baru berupa model integrasi kurikulum yang aplikatif bagi sekolah modern.

Sumber Data

Dalam konteks riset kepustakaan, validitas hasil akhir sangat ditentukan oleh ketepatan dan otoritas sumber data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

1. **Data Primer:** Sumber data utama yang menjadi objek kajian langsung dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir) karya Imam Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, khususnya jilid-jilid yang memuat penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah* (ayat yang mengarah pada fenomena alam semesta, penciptaan manusia, dan keteraturan kosmis) serta ayat-ayat sejarah (*qashash*) yang memiliki muatan nilai pedagogis-karakter. Teks-teks penafsiran ini dibedah untuk diekstraksi struktur epistemologi dan metodologi verifikasi datanya.
2. **Data Sekunder:** Sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis dan menyediakan jembatan kontekstual kurikuler. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum resmi pendidikan umum di Indonesia (seperti dokumen Capaian Pembelajaran/CP dalam Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran sains dan sosial), buku-buku master tentang integrasi ilmu (seperti karya Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Kuntowijoyo), serta artikel jurnal ilmiah bereputasi yang mengkaji epistemologi Islam, metodologi tafsir, dan pengembangan kurikulum instruksional.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, memilah, dan mengklasifikasikan dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan fokus masalah (Sugiyono, 2019). Proses pengumpulan data kepustakaan ini ditempuh melalui beberapa tahapan sistematis:

1. **Tahap Orientasi:** Melakukan pemetaan awal terhadap seluruh teks Tafsir Ibnu Katsir untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang kerap bersinggungan dengan diskursus keilmuan umum (sains, kosmologi, sosiologi, dan sejarah).
2. **Tahap Eksplorasi:** Membaca secara mendalam (*close reading*) terhadap teks penafsiran Ibnu Katsir pada ayat-ayat yang telah dipetakan, seraya melakukan pencatatan (*note-taking*) terhadap frasa, kata kunci, dan argumen metodologis yang digunakan oleh Ibnu Katsir.
3. **Tahap Fokus:** Mengaitkan catatan hasil telaah teks tafsir dengan literatur desain kurikulum sekolah umum untuk melihat potensi integrasi, hambatan epistemologis, dan peluang strukturalnya.

Teknik Analisis Data: Analisis Isi dan Hermeneutika Pedagogis

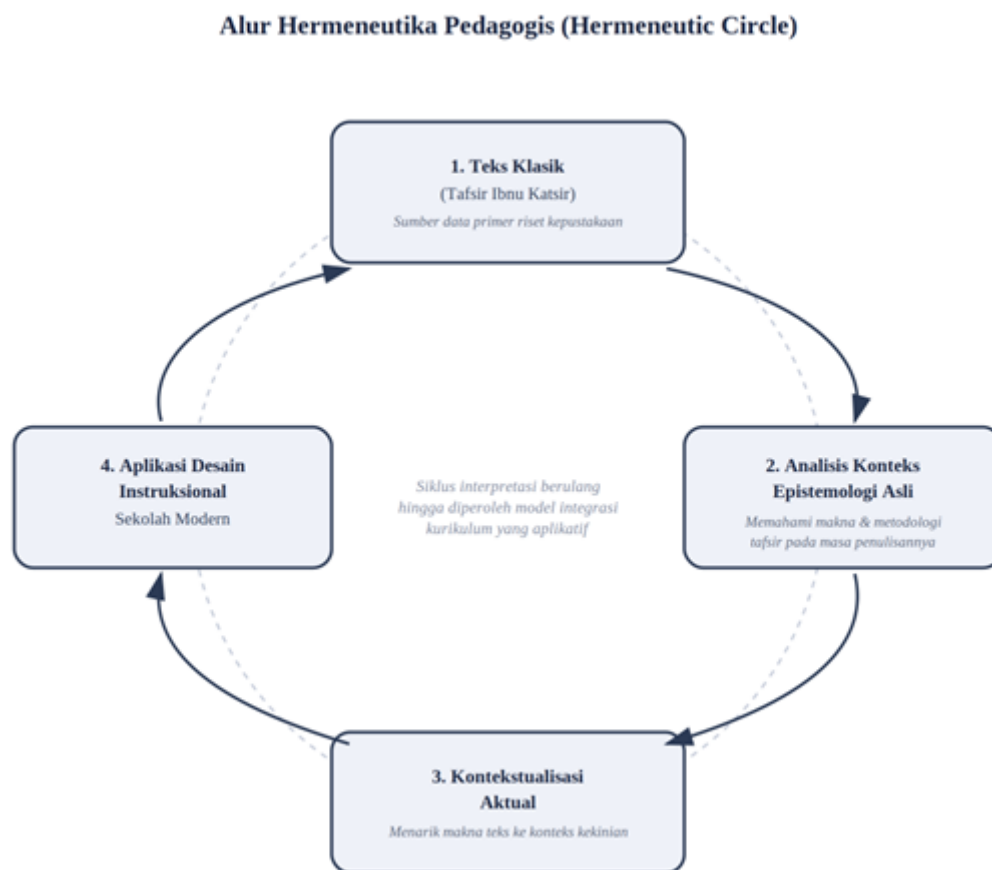
Setelah data kepustakaan terkumpul secara memadai, langkah krusial berikutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis data. Penelitian ini mengombinasikan dua teknik analisis teks utama, yaitu Analisis Isi (*Content Analysis*) dan Pendekatan Hermeneutika Pedagogis.

Pertama, Analisis Isi (*Content Analysis*): Teknik ini digunakan untuk mengungkap, mengidentifikasi, dan mengorganisasikan makna-makna objektif yang terkandung di dalam teks Tafsir Ibnu Katsir secara sistematis (Krippendorff, 2018). Melalui analisis isi, peneliti melakukan kodifikasi (*coding*) terhadap teks tafsir berdasarkan rumpun keilmuan umum. Misalnya, penafsiran Ibnu Katsir tentang penciptaan langit dan bumi dikelompokkan ke dalam

kode "Astronomi/Fisika", penafsiran tentang siklus air dikelompokkan ke dalam kode "Hidrologi/Geografi", dan penafsiran tentang penciptaan manusia dari segumpal darah dikelompokkan ke dalam kode "Embriologi/Biologi".

Kedua, Hermeneutika Pedagogis: Mengingat teks yang dikaji adalah teks abad pertengahan (klasik), analisis tidak boleh berhenti pada makna tekstual era masa lalu, melainkan harus ditarik ke dalam konteks kekinian melalui jembatan interpretasi. Hermeneutika digunakan sebagai pisau analisis untuk menangkap "semangat zaman" dan pesan substantif di balik metode penafsiran Ibnu Katsir (Gadamer, 2013). Dalam konteks *pedagogis*, hermeneutika berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan kembali (*reinterpretation*) metodologi ketat Ibnu Katsir dalam menyaring riwayat (seperti penolakannya terhadap Israiliyyat) menjadi sebuah nilai sikap ilmiah modern yang bisa diadopsi dalam proses pembelajaran di sekolah umum, seperti berpikir kritis, objektif, dan berbasis data empiris yang sah.

Secara skematis, alur hermeneutika pedagogis dalam riset ini bergerak secara sirkular (*hermeneutic circle*):



Gambar 1. Alur Hermeneutika Pedagogis dalam Penelitian (Hermeneutic Circle)

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan objektivitas ilmiah dalam penelitian pustaka ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data dan pengecekan sejawat (*peer-debriefing*) (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan teks

penafsiran Ibnu Katsir dengan kitab-kitab tafsir kontemporer yang bercorak saintifik (*Tafsir al-Jawahir* karya Thanthawi Jauhari atau *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab) untuk melihat batas-batas distingsi epistemologisnya. Selain itu, draf analisis teks didiskusikan bersama para pakar di bidang kurikulum pendidikan dan ahli ilmu tafsir guna memastikan interpretasi pedagogical yang dilahirkan bebas dari unsur bias subjektif dan terhindar dari pemaksaan makna (*cocoklogi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir: Fondasi Metodologis bagi Rekonstruksi Ilmu

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tafsir klasik ke dalam pendidikan umum tidak dapat dilakukan hanya dengan mencomot ayat dan menempelkannya pada teori sains secara arbitrer. Proses integrasi menuntut adanya titik temu secara epistemologis—yakni menyangkut sumber, metode, dan tolok ukur kebenaran ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam konteks ini, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Imam Ibnu Katsir menawarkan sebuah bangunan epistemologi yang sangat kokoh, objektif, dan sarat dengan nilai-nilai rasionalitas yang sejalan dengan prinsip pendidikan sains modern.

Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir secara fundamental digerakkan oleh metode *tafsir bil ma'tsur* (penafsiran berbasis riwayat/teks otoritatif) (Nuraini et al., 2022). Namun, mereduksi metode ini sekadar sebagai "penafsiran tekstual yang kaku" adalah sebuah kekeliruan akademis. Jika dibedah menggunakan pisau analisis filsafat ilmu, karakteristik metodologi Ibnu Katsir sesungguhnya mencerminkan prosedur kerja ilmiah yang sangat ketat. Terdapat tiga karakteristik utama dalam epistemologi Ibnu Katsir yang dapat dijadikan fondasi bagi paradigma pendidikan dan rekonstruksi ilmu di ruang kelas sekolah umum: (1) Prinsip Intertekstualitas dan Koherensi, (2) Rigoritas Verifikasi Data, dan (3) Skeptisisme Akademik terhadap Pseudosains.

Prinsip Intertekstualitas dan Koherensi Logis (*Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an*)

Langkah metodologis pertama dan paling utama yang selalu ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan sebuah ayat adalah mencari penjelasannya dari ayat Al-Qur'an yang lain (*Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an*). Ibnu Katsir (2000) dalam mukadimah tafsirnya secara tegas menyatakan, "*Jika ada yang bertanya: Jalan manakah yang paling benar dalam menafsirkan Al-Qur'an? Jawabannya adalah, metode yang paling sah adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Sebab, sesuatu yang disebutkan secara global di satu tempat, sering kali diperinci di tempat yang lain.*"

Dalam perspektif epistemologi modern, metode ini dikenal dengan prinsip **intertekstualitas** dan uji **koherensi logis**. Kebenaran suatu teks atau dalil tidak dibiarkan berdiri sendiri secara parsial, melainkan harus diuji silang (*cross-validation*) dengan teks atau variabel lain dalam sistem yang sama, sehingga membentuk suatu pandangan dunia (*worldview*) yang utuh dan tidak saling kontradiktif. Bagi dunia pendidikan umum, pendekatan koherensi ini memberikan implikasi pedagogis yang sangat besar. Sistem pendidikan sekuler sering kali mendidik siswa untuk berpikir secara terfragmentasi (terkotak-kotak).

Siswa mempelajari hukum kausalitas di laboratorium fisika, membedah struktur DNA di kelas biologi, lalu mengkaji dinamika sosial di kelas sosiologi sebagai entitas ilmu yang

terpisah dan tidak memiliki benang merah penciptaan. Melalui adopsi epistemologi *tafsir bil Qur'an*, paradigma pendidikan dapat direkonstruksi untuk melatih nalar holistik peserta didik. Siswa diajarkan bahwa kebenaran itu bersifat universal dan saling terhubung. Alam semesta (ayat *kauniyah*) dan teks wahyu (ayat *qauliyah*) adalah dua buku besar yang ditulis oleh "Pengarang" yang sama, sehingga mustahil struktur sains di alam semesta secara inheren bertentangan dengan struktur logika di dalam Al-Qur'an.

Rigoritas Verifikasi Data dan Validitas Transmisi (Kritik Sanad dalam *Tafsir bil Ma'tsur*)

Ketika penjelasan dari Al-Qur'an tidak ditemukan, Ibnu Katsir merujuk pada As-Sunnah (Hadis), kemudian perkataan para Sahabat (*Atsar Sahabat*), dan terakhir pendapat para Tabi'in. Inilah yang mendasari penamaan tafsir ini sebagai *Tafsir bil Ma'tsur*. Namun, keunggulan Ibnu Katsir dibandingkan mufasir *bil ma'tsur* lainnya (seperti As-Suyuthi dalam *Ad-Durr al-Manthur*) terletak pada ketajamannya dalam melakukan kritik sejarah dan validasi transmisi (kritik sanad dan matan).

Ibnu Katsir tidak menelan mentah-mentah setiap riwayat yang sampai kepadanya. Beliau secara proaktif bertindak sebagai kritikus (*muhaqqiq*) yang membedah kualitas rawi (pembawa berita), memeriksa kesinambungan sanad, dan mengidentifikasi kecacatan tersembunyi (*'illat*) dari sebuah teks. Beliau dengan tegas akan mendhaifkan (melemahkan) atau menolak sebuah riwayat tafsir jika terbukti secara empiris historis bahwa perawinya adalah seorang pendusta, memiliki memori yang lemah, atau sanadnya terputus.

Karakteristik epistemologis ini merupakan embrio dari metode ilmiah (scientific method) yang mendasari pendidikan sains modern. Dalam pendidikan sains (IPA/IPS) di sekolah menengah, salah satu kompetensi tertinggi yang harus dicapai siswa adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi informasi. Kemampuan Ibnu Katsir dalam memverifikasi sanad hadis memiliki ekuivalensi pedagogis dengan kemampuan melakukan penelusuran referensi, pengujian sumber literatur (*source criticism*), dan tinjauan sejawat (*peer-review*) dalam tradisi riset kontemporer.

Dengan menginternalisasikan nilai epistemologis ini ke dalam mata pelajaran umum, guru tidak lagi sekadar mendiktekan fakta ilmiah kepada siswa, melainkan mendidik siswa untuk berani bertanya: "*Dari mana data ini berasal? Apakah sumbernya valid? Apakah metodologi penelitian yang menghasilkan teori ini dapat dipertanggungjawabkan?*" Nalar kritis ala Ibnu Katsir ini menjadi perisai yang sangat efektif bagi generasi muda Muslim di era disrupsi informasi, di mana mereka dituntut untuk mampu menyaring *hoax*, misinformasi, dan pseudo-sains yang bertebaran di dunia maya.

Skeptisisme Akademik: Purifikasi Ilmu melalui Dekonstruksi *Israiliyyat*

Salah satu sumbangsih epistemologis terbesar Ibnu Katsir yang membuatnya sangat relevan untuk konteks rekonstruksi ilmu pengetahuan modern adalah penolakannya yang keras terhadap riwayat *Israiliyyat* yakni kisah-kisah masa lalu yang disisipkan oleh ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang masuk Islam, yang berisi dongeng, mitologi, atau rincian kejadian yang tidak memiliki dasar logika maupun teologis yang kuat. Sebelum era Ibnu Katsir, banyak kitab tafsir (bahkan dari kalangan mufasir besar) yang tanpa sadar disusupi oleh narasi *Israiliyyat*, seperti detail ukuran kapal Nabi Nuh, nama anjing Ashabul Kahfi, atau dongeng-dongeng irasional tentang bentuk bumi dan makhluk mitologis. Ibnu Katsir hadir melakukan

purifikasi. Beliau menggunakan asas rasionalitas dan kerangka teologis yang ketat untuk membongkar dan menyingkirkan mitos-mitos tersebut dari bangunan keilmuan Islam (Al-Dhahabi, 1995). Ibnu Katsir sering kali mengutip sebuah riwayat *Israiliyyat* secara lengkap, bukan untuk diyakini, melainkan untuk didekonstruksi, dikritik, dan ditunjukkan kelemahannya kepada para pembaca.

Sikap penolakan terhadap mitos dan khurafat ini beresonansi kuat dengan tujuan pendidikan sains sekuler. Perkembangan ilmu pengetahuan umum (sains dan teknologi) lahir dari perlawanan terhadap dogma irasional dan takhayul di abad pertengahan. Ibnu Katsir, berabad-abad sebelumnya, telah meletakkan tradisi "skeptisisme positif" ini di dalam diskursus ilmu tafsir. Beliau membuktikan bahwa keimanan kepada teks suci tidak menuntut seorang Muslim untuk menanggalkan akal sehatnya dan mempercayai narasi yang tidak terbukti kebenarannya (*unverified claims*).

Dalam konteks kurikulum pendidikan sekolah umum, semangat purifikasi Ibnu Katsir ini dapat ditransformasikan menjadi metode pembelajaran inkuri ilmiah (*scientific inquiry*). Sebagai contoh, saat mempelajari sejarah geologi atau astronomi, siswa didorong untuk menolak teori-teori konspirasi tak berdasar (seperti *Flat Earth* atau pseudo-sains lainnya) dengan menggunakan nalar yang terstruktur, berbasis data otoritatif, dan kejelasan metode deduksi. Karakteristik ini membuktikan bahwa paradigma keilmuan Islam klasik sama sekali tidak anti-terhadap objektivitas sains, melainkan justru memberikan fondasi etika dan batasan metodologis yang menjaga sains dari asumsi liar dan kebohongan empiris.

Implikasi Epistemologis terhadap Kurikulum Sekolah Modern

Dari penjabaran ketiga karakteristik epistemologis di atas, jelas bahwa *Tafsir Ibnu Katsir* melampaui fungsinya sebagai literatur tafsir an-sich, dan telah bertransformasi menjadi sebuah cetak biru metodologi keilmuan. Epistemologi yang dibangun oleh Ibnu Katsir memberikan tawaran resolusi bagi krisis paradigma pendidikan saat ini. Jika sistem pendidikan sekuler membangun struktur ilmu berdasarkan materialisme (di mana kebenaran hanya yang dapat diukur secara inderawi) dan positivisme, maka epistemologi Ibnu Katsir menawarkan

Paradigma Tauhidik

Paradigma ini mengintegrasikan pengamatan empiris (melalui dorongan Al-Qur'an untuk observasi alam) dengan validitas wahyu ilahiah (transmisi pengetahuan yang sah). Penyatuan ini memastikan bahwa pencarian ilmu pengetahuan di ruang kelas umum tidak akan mengalienasi (mengasingkan) peserta didik dari penciptanya. Proses belajar biologi, kimia, atau geografi di SMA dan SMK bukan lagi sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan aktivitas peribadatan intelektual (*spiritual and intellectual ibadah*) yang metodologinya dapat dipertanggungjawabkan secara saintifik maupun syar'i (Maharani et al., 2026).

Titik Temu Ayat Kauniyah dan Qauliyah dalam Tafsir Ibnu Katsir: Harmonisasi Sains dan Wahyu

Dalam bangunan kurikulum pendidikan sekuler, alam semesta kerap kali diposisikan sebagai entitas mekanistik yang berjalan secara mandiri berdasarkan hukum-hukum alam (*natural laws*). Pendekatan ini mengeliminasi peran transendental penciptaan dan melahirkan

cara pandang positivistik yang ekstrem di kalangan peserta didik. Untuk mendekonstruksi cara pandang yang terfragmentasi ini, rekonstruksi pendidikan harus diarahkan pada penemuan titik temu antara dua jenis tanda keagungan Allah SWT: ayat *qauliyah* (wahyu tertulis di dalam teks Al-Qur'an) dan ayat *kauniyah* (semesta fisik yang terbentang di alam nyata).

Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim karya Imam Ibnu Katsir merupakan salah satu literatur klasik yang secara konsisten dan proporsional menyediakan ruang dialog intelektual antara teks suci dan realitas makrokosmos. Ibnu Katsir tidak memandang ayat-ayat tentang fenomena alam semesta sekadar sebagai hiasan tekstual atau metafora puitis, melainkan sebagai argumen ontologis dan kosmologis yang kokoh untuk membuktikan ketauhidan, keteraturan, dan maksud penciptaan (*teleologi*).

Dalam sub-bab ini, analisis difokuskan pada tiga klaster fenomena alam yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir, yang memiliki relevansi kurikuler langsung dengan mata pelajaran sains di sekolah umum: (1) Siklus Hidrologi dan Meteorologi (Geografi/Fisika), (2) Kosmologi dan Struktur Langit (Astronomi/Fisika), dan (3) Embriologi serta Asal-Usul Kehidupan (Biologi). Melalui pembedahan teks tafsir ini, akan ditemukan rumusan teoretis tentang bagaimana mengintegrasikan materi sains umum tanpa terjebak dalam jebakan simplifikasi teologis atau "cocoklogi" yang tidak ilmiah.

Siklus Hidrologi dan Dinamika Atmosfer: Titik Temu Fisika-Geografi

Salah satu contoh paling menonjol dari kemampuan Ibnu Katsir dalam menyajikan keteraturan sistem alam dapat dilacak pada penafsirannya terhadap ayat-ayat yang mengulas tentang hujan, angin, dan pembentukan awan. Di dalam kurikulum pendidikan umum (Mata Pelajaran Geografi SMA atau IPA Terpadu SMP), fenomena ini diajarkan sebagai siklus hidrologi yang meliputi evaporasi, kondensasi, dan presipitasi (Hidayati, 2025).

Ketika menafsirkan Surat Ar-Rum ayat 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ مِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادَةٍ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ٤٨

"Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya..."

Ibnu Katsir (2000) menguraikan proses mekanis pembentukan hujan dengan pendekatan yang sangat logis dan berbasis pengamatan inderawi. Beliau menjelaskan bahwa Allah mengirimkan angin untuk menggerakkan uap air dari lautan, lalu menghimpunnya menjadi gumpalan-gumpalan awan yang tebal (*yuj'alu rukaman*). Lebih lanjut, beliau mengutip riwayat dari para sahabat yang menjelaskan fungsi angin sebagai *lawaqih* (penyerbuk atau penggerak mekanis) yang menyatukan partikel-partikel awan hingga mencapai titik jenuh yang memungkinkan gravitasi menarik butiran air jatuh ke bumi.

Secara pedagogis, integrasi yang dapat ditawarkan di ruang kelas bukan dengan mengganti rumus-rumus fisika tekanan udara atau siklus hidrologi, melainkan dengan memasukkan **analisis teleologis** dari Tafsir Ibnu Katsir sebagai bingkai maknanya. Guru dapat

menyajikan materi ilmiah tentang pembentukan awan kumulonimbus secara eksak, lalu mengaitkannya dengan catatan Ibnu Katsir mengenai ketepatan volume air yang diturunkan. Ibnu Katsir menekankan bahwa hujan tidak diturunkan sekaligus dalam bentuk air bah yang menghancurkan, melainkan diteteskan secara bertahap dalam ukuran-ukuran tertentu demi kemaslahatan makhluk hidup. Di sini, siswa diajak memahami hukum fisika (seperti gaya gravitasi dan tegangan permukaan air) sebagai *sunnatullah* yang dirancang secara presisi oleh Sang Pencipta, sehingga melahirkan sikap *tadabbur* dan syukur ilmiah pada diri siswa.

Kosmologi, Orbit, dan Hukum Keteraturan Semesta: Titik Temu Astronomi

Pembahasan mengenai jagat raya di sekolah umum sering kali bersandar pada teori-teori astrofisika modern mengenai pergerakan planet, rotasi, revolusi, dan perluasan alam semesta. Sering kali, materi ini diajarkan seolah-olah alam semesta bergerak secara acak (*chaos*) tanpa ada sistem pengatur yang bernilai spiritual. Ibnu Katsir memberikan perspektif yang sangat kontras namun sejalan dengan prinsip keteraturan astronomi saat menafsirkan Surat Yasin ayat 38-40 mengenai peredaran matahari dan bulan pada garis edarnya (*falak*) (Turaedi et al., 2026). Beliau menjelaskan frasa *li mustaqarrin laha* (pada tempat peredarannya) melalui dua pendekatan ilmiah: pertama, tempat peredaran secara spasial di bawah Arsy, dan kedua, batas akhir peredaran secara temporal yaitu pada hari kiamat. Ibnu Katsir dengan tegas menggambarkan bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang tidak saling mendahului, tidak bertabrakan, dan masing-masing patuh pada garis edar yang telah ditetapkan bagi mereka. Istilah *falak* diartikan oleh Ibnu Katsir seperti putaran alat pemintal benang, sebuah analogi mekanis pada zamannya untuk menggambarkan lintasan lengkung atau melingkar (orbit) yang stabil dalam ruang tiga dimensi.

Ketika materi ini dibawa ke dalam pembelajaran Fisika atau Astronomi di sekolah umum, integrasi berbasis Ibnu Katsir berfungsi untuk meruntuhkan paham kebetulan (*materialisme mekanistik*). Guru dapat menggunakan penjelasan Ibnu Katsir untuk menunjukkan bahwa hukum-hukum Kepler tentang gerakan planet atau hukum gravitasi universal Newton sesungguhnya adalah deskripsi matematis manusia terhadap keteraturan (*cosmic order*) yang telah dipotret oleh wahyu. Siswa didorong untuk melihat bahwa keteraturan orbit bukan sekadar produk dari gaya sentripetal dan sentrifugal semata, melainkan manifestasi dari keadilan dan pemeliharaan Ilahi (*al-Inayah al-Ilahiyyah*).

Embriologi dan Reproduksi Manusia: Titik Temu Biologi

Mata pelajaran Biologi di sekolah menengah memuat materi yang sangat sensitif sekaligus krusial, yaitu sistem reproduksi dan perkembangan embrio manusia (*embriologi*). Pembelajaran biologi modern menguraikan proses ini mulai dari spermatogenesis, ovulasi, fertilisasi, hingga tahapan pembelahan zigot, morula, blastula, dan organogenesis di dalam rahim. Tafsir Ibnu Katsir menyediakan jembatan integrasi yang luar biasa kaya ketika mengupas Surat Al-Mu'minin ayat 12-14 yang memerinci fase penciptaan manusia dari *saripati tanah (sulalatin min thin)*, kemudian *air mani (nuthfah)*, *segumpal darah (alaqah)*, *segumpal daging (mudhghah)*, hingga pembentukan tulang belulang (*izhaman*) dan pembungkusan tulang dengan daging (*lahman*) (Acim, 2023).

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir melakukan analisis linguistik dan kontekstual yang sangat presisi mengenai durasi dan transformasi bentuk pada setiap fase. Beliau

memadukan teks Al-Qur'an dengan hadis riwayat Ibnu Mas'ud mengenai siklus 40 harian bagi setiap perubahan fase. Yang menarik, Ibnu Katsir menjelaskan fase *alaqah* sebagai kondisi di mana nuthfah telah berproses dan berubah menjadi warna merah darah yang bergantung atau melekat pada dinding rahim, sebuah deskripsi klasik yang sangat akurat dengan fenomena *implantasi* (nidasi) blastosit dalam embriologi modern. Selanjutnya, fase *mudhghah* dijelaskan seperti sekerat daging kecil yang belum berbentuk, yang kemudian memunculkan diferensiasi sel menjadi jaringan tulang dan otot.

Model pengayaan kurikulum biologi berbasis data tafsir ini memberikan dua keuntungan pedagogical sekaligus:

1. Validasi Teologis-Saintifik yang Proporsional: Siswa melihat bahwa Al-Qur'an telah memberikan garis besar tahapan embriologi berabad-abad sebelum ditemukannya mikroskop elektron, tanpa harus terjebak pada pemaksaan makna yang berlebihan.
2. Pendidikan Seksualitas dan Etika yang Berbasis Transendental: Di sekolah umum, materi reproduksi sering kali memicu kecanggungan atau bahkan pornografi terselubung di kalangan remaja. Dengan menginfus pendekatan Tafsir Ibnu Katsir, proses reproduksi dipahami sebagai mukjizat penciptaan yang sakral. Hal ini akan melahirkan rasa hormat terhadap tubuh, kesadaran akan kesucian hidup, dan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab moral manusia sebagai hamba Allah sejak dalam kandungan.

Sintesis Paradigma: Menghindari Bahaya "Cocoklogi" dalam Ruang Kelas

Satu catatan kritis dan mendasar dalam integrasi ayat *kauniyah* dan *qauliyah* berdasarkan keteladanan metodologis Ibnu Katsir adalah keharusan untuk menghindari *Bucailleisme* atau praktik "cocoklogi" yang serampangan. Seperti yang telah dibahas pada bab epistemologi, Ibnu Katsir sangat ketat dalam membatasi penafsiran agar tidak keluar dari koridor kebenaran teks yang sahih. Beliau tidak pernah memaksakan sebuah teks ayat untuk mendukung teori-teori filsafat alam pra-Islam yang spekulatif pada zamannya jika riwayatnya tidak valid.

Oleh karena itu, dalam merekonstruksi bahan ajar di sekolah umum, model integrasi yang diadopsi dari Ibnu Katsir adalah Model Infusi Paradigmatik (Paradigm Infusion Model), bukan model tekstualisasi sains (Rifanudin & Aris Munandar, 2021). Artinya, guru tidak bertugas mencari-cari kecocokan antara rumus fisika terbaru dengan sebuah kata dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, guru menggunakan teks Tafsir Ibnu Katsir untuk membangun fondasi filosofis bahwa seluruh fenomena alam yang diteliti melalui metode ilmiah di laboratorium adalah bukti objektif dari rancangan agung (*grand design*) Allah SWT. Wahyu berfungsi sebagai pemandu moral dan penunjuk arah arah filosofis, sedangkan sains berfungsi sebagai alat penjelas mekanis di tingkat empiris. Harmonisasi inilah yang akan melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim masa depan yang memiliki ketajaman nalar intelektual Barat sekaligus kekokohan spiritualitas Timur.

Mutiara Pedagogis dari Teks Pustaka: *Integrasi sejati bukan menempelkan ayat pada tabung reaksi di laboratorium, melainkan menyadarkan siswa bahwa keteraturan zat kimia di dalam tabung reaksi tersebut diatur oleh undang-undang yang sama dengan yang menurunkan wahyu kepada para nabi.*

Model Implementasi Konkrit Tafsir Ibnu Katsir dalam Mata Pelajaran IPA, IPS, dan Pendidikan Karakter

Konseptualisasi filosofis mengenai integrasi ilmu tidak akan bermakna secara instruksional jika tidak ditransformasikan ke dalam model aplikatif di dalam ruang kelas. Menghadirkan *Tafsir Ibnu Katsir* ke dalam lingkungan sekolah umum (SMA/SMK) menuntut adanya kreativitas pedagogis agar teks klasik abad pertengahan tersebut dapat dicerna oleh nalar kontemporer generasi Z dan Alfa tanpa kehilangan bobot otentisitasnya. Model integrasi yang ditawarkan dalam penelitian ini tidak bermaksud mengubah sekolah umum menjadi madrasah atau pesantren, melainkan melakukan **infusi struktural (structural infusion)** nilai dan metodologi tafsir ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.

Kurikulum modern, seperti Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini, memberikan fleksibilitas yang luas bagi pendidik untuk melakukan pengayaan bahan ajar melalui pengembangan perangkat pembelajaran yang kontekstual. Dalam konteks ini, integrasi Tafsir Ibnu Katsir dipetakan ke dalam tiga ranah strategis, yaitu: Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA/Sains Eksak), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS/Humaniora), dan program penguatan Pendidikan Karakter (Kultum, Ekstrakurikuler, dan Manajemen Kelas).

Implementasi Taktis dalam Mata Pelajaran IPA (Fisika, Biologi, Kimia)

Integrasi di dalam rumpun IPA dilakukan dengan metode *Embedded Exegesis* (Tafsir Tersemat), di mana potongan ulasan ilmiah dari Tafsir Ibnu Katsir disisipkan sebagai teks pemantik (*stimulus text*) dalam lembar kerja siswa atau modul ajar pada saat proses *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) berlangsung (Al-Ahnaf et al., 2025).

Aplikasi pada Kelas Biologi (Materi: Ekosistem dan Keseimbangan Lingkungan)

Konteks Teks Tafsir: Guru menyajikan penafsiran Ibnu Katsir terkait Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya..." Ibnu Katsir dalam ulasannya menjelaskan bahwa bumi diciptakan Allah dalam keadaan makmur, seimbang, dan siap menyokong kehidupan. Kerusakan yang ditimbulkan manusia akan merusak rantai ekosistem dan membalikkan keberkahan alam menjadi bencana (Kartika et al., 2025).

Langkah Instruksional: Saat membahas siklus biogeokimia atau dampak polusi terhadap lingkungan, guru meminta siswa membaca draf kutipan Tafsir Ibnu Katsir tersebut. Siswa kemudian diajak melakukan analisis kritis: bagaimana keserakahan industri (seperti deforestasi atau emisi karbon) berkolerasi dengan hilangnya daya dukung lingkungan yang telah dirancang presisi oleh Allah. Pembelajaran ditutup dengan proyek aksi nyata pelestarian lingkungan sebagai bentuk pengamalan ayat tersebut.

Aplikasi pada Kelas Fisika (Materi: Hukum Termodinamika dan Entropi Semesta)

1. **Konteks Teks Tafsir:** Ketika membahas hukum kekekalan energi dan konsep entropi (kecenderungan alam semesta menuju ketidakteraturan/kerusakan sistem), guru dapat menyelipkan ulasan Ibnu Katsir tentang Surat Al-Anbiya ayat 104 mengenai penggulungan langit pada hari kiamat (*yauma nathwis-sama'a*). Ibnu Katsir menggambarkan alam fisik ini memiliki titik awal penciptaan (*genesis*) dan titik akhir fungsional (*kiamat/kehancuran*), di mana seluruh materi akan dikembalikan ke bentuk semula.
2. **Langkah Instruksional:** Konsep fisika tentang keterbatasan energi dan degradasi sistem kosmis dihubungkan secara harmonis dengan pandangan teologis Ibnu Katsir. Hal ini membantu siswa memahami bahwa secara matematis-fisika, alam semesta ini memang bersifat fana (tidak kekal), yang secara langsung mematahkan dogma materialisme-ateistik yang menganggap alam semesta ini abadi tanpa awal dan akhir.

Implementasi Taktis dalam Mata Pelajaran IPS (Sejarah, Geografi, Sosiologi)

Rumpun IPS memiliki kedekatan sosiologis dan historis dengan narasi-narasi besar di dalam Al-Qur'an. Tafsir Ibnu Katsir yang kaya akan kisah-kisah masa lalu (*Qashash al-Anbiya*) dan analisis hukum sosial (*Sunnatullah fil mujtama'*) dapat dijadikan pisau analisis kritis untuk membedah dinamika peradaban manusia.

Aplikasi pada Kelas Sejarah (Materi: Kejayaan dan Keruntuhan Peradaban Dunia)

1. **Konteks Teks Tafsir:** Pembelajaran sejarah di SMA sering kali menganalisis runtuhnya kekaisaran besar (seperti Romawi, Yunani, atau Majapahit) hanya dari faktor politik, ekonomi, dan militer. Guru dapat memperkaya perspektif ini dengan menghadirkan analisis Ibnu Katsir tentang runtuhnya kaum 'Ad, Tsamud, dan peradaban Firaun (misalnya pada penafsiran Surat Al-Fajr atau Surat Hud). Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa kehancuran peradaban-peradaban kuno tersebut selalu diawali oleh fase dekadensi moral, tirani kekuasaan, dan pengabaian terhadap nilai-nilai keadilan (tauhid).
2. **Langkah Instruksional:** Siswa diminta membuat tabel komparasi interdisipliner yang membandingkan faktor internal runtuhnya Kekaisaran Romawi menurut sejarawan modern (Edward Gibbon) dengan pola keruntuhan umat terdahulu dalam catatan sejarah Ibnu Katsir. Integrasi ini melatih siswa untuk membaca pola sejarah makro secara holistik: bahwa kekuatan militer dan kemakmuran ekonomi sebuah bangsa akan runtuh seketika jika fondasi moral dan keadilannya telah keropos.

Aplikasi pada Kelas Sosiologi (Materi: Konflik Sosial dan Stratifikasi)

1. **Konteks Teks Tafsir:** Dalam mengupas fenomena stratifikasi sosial dan diskriminasi, guru menampilkan ulasan Ibnu Katsir mengenai Surat Al-Hujurat ayat 13 (*"Inna akramakum 'indallahi atqakum"*). Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda suku dan bangsa bukan untuk saling merendahkan atau membangun sekat kasta sosial, melainkan untuk saling mengenal (*li-ta'arafu*). Beliau mendekonstruksi segala bentuk rasisme, superioritas kesukuan (*ashabiyah*), dan keangkuhan sosial (Mabrur, 2021).
2. **Langkah Instruksional:** Kasus-kasus rasisme global atau konflik antarsuku di Indonesia dibedah menggunakan nilai humanisme-universal yang bersumber dari tafsir tersebut. Siswa diarahkan untuk membangun sikap inklusif dan toleran yang kokoh, bukan sekadar

karena tuntutan hukum formal, melainkan karena kesadaran teologis bahwa di hadapan Allah, kemuliaan manusia hanya diukur dari integritas moralnya (takwa).

Implementasi dalam Ranah Pendidikan Karakter (Kultur Sekolah dan Habitiasi)

Integrasi tidak boleh berhenti pada lembar ujian tulis. Karakteristik metodologi Ibnu Katsir yang lurus, jujur dalam sitasi data, dan berorientasi pada amal (*amaliyah*) harus ditransformasikan ke dalam iklim akademik dan pembiasaan (*habitiasi*) di sekolah umum.

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter

Ranah Integrasi	Materi	Khazanah	Tafsir	Aktualisasi Karakter Siswa di Sekolah		
	Ibnu Katsir					
Iklim Akademik / Laboratorium	Manhaj	kritik	sanad, kejujuran transmisi data, dan verifikasi riwayat ilmiah.	Integritas	Akademik:	Menolak plagiarisme, jujur dalam menulis sitasi karya ilmiah remaja, dan kritis terhadap berita bohong (<i>hoax</i>).
Kultur Kelas / Parenting	Narasi bakti anak pada orang tua dalam kisah Nabi Ismail dan Luqman al-Hakim.			Adab dan Akhlak:		Pembiasaan menghormati guru, berkata santun kepada orang tua, dan menyayangi sesama teman.
Agenda Keagamaan Sekolah	Kedalaman ulasan <i>Fadhail al-Qur'an</i> (keutamaan ayat-ayat pilihan).			Living Qur'an:		Pengisian materi kultum dhuha atau keputrian berbasis tadabbur tematik, bukan sekadar ceramah normatif.

Sumber: data diolah

Sebagai contoh konkrit dalam penegakan **Integritas Akademik**, guru dapat membuat analogi yang menarik bagi siswa: jika Ibnu Katsir bersedia melakukan perjalanan ratusan kilometer dan membedah ribuan biografi perawi hanya untuk memastikan satu baris kalimat hadis itu valid dan jujur, maka siswa sekolah modern harus malu jika melakukan tindakan plagiasi (copas) tugas dari internet tanpa menyebutkan sumbernya (Putra, 2023). Nilai kejujuran ilmiah ala muhaddisin inilah yang diinfus ke dalam jiwa siswa untuk membentuk karakter *Uhlul Albab* generasi yang tajam berpikir sekaligus bersih hatinya.

Refleksi Manajerial Kurikulum:

Model integrasi ini memposisikan mata pelajaran umum sebagai badan, dan nilai-nilai Tafsir Ibnu Katsir sebagai nyawanya. Keduanya bergerak seiringan, tidak saling menegasikan, tetapi saling menyempurnakan demi lahirnya insan kamil di sekolah modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi ilmu dalam paradigma pendidikan kontemporer merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern. Paradigma pendidikan yang selama ini cenderung bersifat positivistik, terpisah antara ilmu umum dan nilai-nilai spiritual, serta berorientasi pada aspek kognitif semata perlu ditransformasikan menuju paradigma yang lebih integratif. Rekonstruksi tersebut dilakukan melalui penyatuan dimensi empiris, rasional, etis, dan spiritual dalam satu kerangka keilmuan yang saling terhubung sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna.

Implementasinya menuntut pembaruan pada seluruh komponen kurikulum, mulai dari pengembangan modul ajar yang berorientasi pada integrasi ilmu dan nilai, perubahan peran guru sebagai fasilitator dalam membangun pemahaman peserta didik, hingga penerapan sistem asesmen yang bersifat holistik dengan mengukur capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, paradigma pendidikan yang direkonstruksi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, S. (2023). Konsep Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Qs. AlMu'minun (23): 12-14 Dalam Tafsir Al-Azhar. *El-Umdah.or.IdSA Acimel-Umdah*, 2023•*el-Umdah.or.Id*, 6(1), 2023. <https://doi.org/10.20414/EL-UMDAH.V5I2>
- Al-Ahnaf, M. A., Saputra, M. A., Zahra, I. N., Salsabila, T., & Rosa, A. (2025). Kebun Raya Bogor sebagai Laboratorium Tafsir Ilmi: Pendekatan Qur'ani dalam Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal.Alfithrah.Ac.IdMA Al-Ahnaf, MA Saputra, IN Zahra, T Salsabila, A RosaKACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2025•*jurnal.Alfithrah.Ac.Id*, 15(2), 399–412. <https://doi.org/10.36781/KACA.V15I2.961>
- Baharuddin, D. (2022). Tafsir Salman: Upaya Integrasi Al-Quran Dan Sains. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 216–237. <https://doi.org/10.33477/JSI.V11I2.4709>
- Bima Anggoro Ariska Putra. (2023). Membentuk Karakter Mahasiswa Anti Plagiarisme. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 244–252. <https://doi.org/10.26740/ijss.v6n2.p244-252>
- Firmansyah, R., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam Tafsir Ilmi in Indonesia: History, Paradigm and Dynamics of Interpretation*. 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.26555/ijish.v3i2.2222>
- Hakim, A. (2021). Kritik Ilmiah Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.24252/JPK.V2I1.23480>
- Hidayati, A. (2025). Siklus Hidrologi dalam Tafsir Ilmi: Telaah QS. An-Nur (24): 43 dan QS. Ar-Rum (30): 48 dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI. *Jurnal.Radenfatah.Ac.IdA HidayatiAl-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025•*jurnal.Radenfatah.Ac.Id*. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almissyah/article/view/28453>
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372. <https://doi.org/10.37567/ALWATZIKHOEBILLAH.V11I1.3505>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Kusdiana, A. (2023). The Dutch Colonial Policies on Religion and Education in the Dutch Indies (1889-1942). *Khazanah Sosial*, 5(3), 578–585. <https://doi.org/10.15575/KS.V5I3.24736>
- M. Yusuf. (2023). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan antara Sains dan Agama. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*,

- 4(2), 119–133. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i2.997>
- Mabrur. (2021). Argumentasi Penolakan Rasisme dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(1), 31–44. <https://doi.org/10.33511/ALFANAR.V4N1.31-44>
- Maharani, D., Handrianto, B., & Indra, H. (2026). Epistemologi Islam Integratif: Analisis Komprehensif Empat Sumber Ilmu (Panca Indra, Akal, Wahyu, Dan Ilham). *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1), 406–414. <https://doi.org/10.51878/EDUCATIONAL.V6I1.9319>
- Ningsih, E. P., Fitriyati, I., & Rokhimawan, M. A. (2023). Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 55. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10122>
- Nuraini, N., Nazhifah, D., & Zulaiha, E. (2022). Keunikan Metode Tafsir Al-Quranil Azhim Al-Adzim Karya Ibnu Katsir. *Bayani*, 2(1), 43–63. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.2I.1pp43-63>
- Purwanto, P. (2025). Formulasi Pendidikan Multikultural Transformatif dalam Bingkai Filsafat Rekonstruksi Sosial. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 510–574. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2951>
- Rifanudin, M., & Aris Munandar, M. F. P. (2021). I'jaz 'Ilmi: Sebuah Isyarat Kauniyah Dalam Surat Ar Rahman Telaah Tafsir Thantawi Jauhari. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.13>
- Siga, W., Seva, K. (2023). Efektivitas Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menangkal Hoaks. *Elibrary.RuWD Siga, K Seva, TJH RiadiJAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2023•elibrary.Ru*. <https://elibrary.ru/item.asp?id=73853438>
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). *Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur*.
- Toedien, F. A., & Dewi, E. (2025). Integration of Religion and Science in Nidhal Guessoum's Thought: An Epistemological Analysis and Its Implications for Islamic Education. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 347–370. <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i2.14954>
- Turaedi, S. M. S., Muthoharoh, M., Rahmatullah, R., Azra Daulay, A. A., & Rosa, A. (2026). Analisis Tafsir Ilmi Terhadap Ayat-Ayat Pergerakan Matahari dan Bulan: Perspektif Astronomi dan Hermeneutika Qur'ani. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.36781/kaca.v16i1.1046>